

**MANIFESTASI BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL
AHLAMUN-NISA 'I AL-HARIM HIKAYATUN THUFULATUN FIL-HARIMI KARYA FATIMA
MERNISSI (Kajian Sastra Feminis)**

Amalia Salsabila¹, Siti Muslikah²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

amaliasalsabila24@gmail.com¹, smuslikah75@uinsgd.ac.id²

ABSTRAK

Novel menjadi sebuah media bagi pengarangnya dalam mengungkapkan apa yang dirasakan atau dialami olehnya. Seperti yang dilakukan oleh Fatima Mernissi, seorang sosiolog yang terlahir dari keluarga yang menganut sistem harem, dimana perempuan tidak memiliki kesempatan mengenyam pendidikan dan tak memiliki kuasa untuk keluar rumah bahkan hanya sekedar untuk berbelanja bahan masakan. Perempuan sering kali menjadi perbincangan yang menarik, hal ini disebabkan oleh konstruksi budaya yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah, emosional dan tidak penting dari laki-laki. Budaya ini di sebut juga dengan budaya patriarki, budaya yang menempatkan laki-laki pada posisi lebih tinggi dari perempuan. Akibat dari budaya ini membuat perempuan merasa terkekang, adapun gerakan yang membela atas posisi perempuan yang dis ebut dengan feminisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk budaya patriarki terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *Ahlamun-Nisa'i Al-Harim Hikayatun Thufulatun fil-harimi* karya Fatima mernissi dan juga struktur intrinstik novel seperti karakter, alur, latar dan tema.

Kata Kunci: Budaya Patriarki; Feminisme; Representasi Perempuan; Novel *Ahlamun-Nisa'i Al-Harim*; Fatima Mernissi.

PENDAHULUAN

Karya sastra sering kali terlahir oleh penulisnya melalui tragedi sosial yang dialaminya selama dia hidup. Pengalaman baik yang dilihat atau yang dirasakan bahkan dialami oleh penulis dalam menulis karyanya menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Menurut Faruk, karya sastra merupakan cerminan masyarakat, alat perjuangan sosial, alat untuk menyuarakan aspirasi dan nasib orang yang menderita dan tertindas (Faruk, 2017, hal. 45) Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan produk budaya yang menggambarkan seluruh kehidupan sosial (Sugihastuti & Suharto, 2016, hal. 12).

Tujuan karya sastra tak lain untuk membantu manusia dalam menyingkap rahasia keadaan, memberi makna untuk eksistensinya dan memberi jalan untuk kebenaran (Oktania, 2015, hal. 1). Karya sastra menurut fungsinya, yaitu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, dan menyalurkannya dengan bentuk tulisan dan menggunakan bahasa yang menarik.

Novel sebagai karya sastra, menjadi ruang yang cukup luas dalam mengekspresikan perasaan atau pendapat dengan menggunakan bahasa. Sebab itu novel menjadi salah satu bentuk cerita rekaan dengan struktur yang kompleks (Sugihastuti & Suharto, 2016, hal. 44). Di dalam novel

terdapat konflik ataupun permasalahan hidup yang diangkat menjadi sebuah alur cerita yang menarik, oleh karena itu novel merupakan karya sastra yang di dalamnya menceritakan aspek-aspek kemanusiaan (Bhakti, 2018, hal. 36). Seperti tentang bagaimana sebuah tatanan budaya yang dianut menjadi hal yang menarik untuk dibicarakan. Tak hanya itu, perbedaan laki-laki dan perempuan pun menarik untuk diceritakan.

Perempuan menjadi makhluk yang dianggap lemah oleh masyarakat sering kali menimbulkan ketidak nyamanan tersendiri untuknya, seperti adanya anggapan bahwa perempuan itu irrasional dan emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin dan memunculkan sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Qomariyah, 2011).

Secara teologi laki-laki dan perempuan diciptakan dengan memiliki nama Adam dan Hawa. Kaum laki-laki merasa bahwa mereka memiliki kelebihan yang tak dimiliki perempuan. Namun hal ini sering dilupakan, bawasanya Tuhan menciptakan manusia baik laki-laki atau perempuan memiliki kedudukan yang sama, yaitu sebagai makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain (Widyastini, 2016).

Budaya patriarki atau budaya keayahan yakni budaya yang membuat laki-laki memiliki kekuasaan atas segalanya ini membuat perempuan ter subordinasi, termarginalkan dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik di dalam politik dan ekonomi ataupun kehidupan sosial (Munthe, 2015, hal. 3). Terkukungnya perempuan atas budaya ini membuatnya bergerak, gerakan yang memperjuangkan agar dia tidak lagi terkukung oleh budaya yang menjeratnya untuk berpendapat atau mengeksplor kemampuannya yaitu merupakan gerakan feminisme (Tong, 1998, hal. 12)

Feminisme menjadi sebuah pergerakan yang memperjuangkan untuk mengakhiri penindasan yang dilakukan kepada perempuan, sejalan dengan pendapat Groves bahwa feminisme merupakan gerakan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi perempuan (Suwastini, 2013, hal. 199). Adapun orang yang menyadari bahwa perempuan telah diperlakukan tidak adil dinamakan feminis (Mardiansyah, 2018, hal. 8).

Feminisme sebagai teori atau studi berkembang pada pemikiran lalu berkembang secara global hingga menyentuh pada bidang teologi dan pada bagian-bagian kehidupan. Gerakan ini menjadi berkembang di abad ke-Sembilanbelas. Pergerakan ini diilhami oleh pemikiran Mary Wollstenocraft dalam karya tulisnya yang berjudul *The Vindication Right of Woman* pada tahun 1795, di dalamnya terdapat tuduhan bahwa pembodohan perempuan disebabkan karena tradisi dan kebiasaan masyarakat yang membuat perempuan ter subordinasi oleh laki-laki (Mardiansyah, 2018, hal. 16).

Perkembangan gerakan ini pun bergerak diarah karya sastra. Seiring beredarnya karya sastra yang ditulis oleh perempuan ataupun karya sastra yang membicarakan perempuan, lahirlah sebuah disiplin ilmu yang sering disebut dengan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis diperbincangkan pada akhir abad ke-19 dan mulai dikenal luas bersamaan dengan bangkitnya gerakan kebebasan perempuan pada tahun 60-an (Kusumawati, 2013, hal. 118).

Metode kritik sastra salahsatunya ialah teori Culler (1983) yakni membaca sebagai perempuan, maksudnya yaitu kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris dan patriarkat (Sugihastuti & Suharto, 2016, hal. 73).

Prosa sebagai karya sastra imajiner dan estetis sering juga disebut sebagai fiksi, teks naratif atau wacana naratif dalam kesusastraan. Karya fiksi naratif atau juga disebut novel memiliki macamnya, menurut Abrams ada tiga jenis karya sastra, yaitu fiksi historis (penulisan faktanya berdiri karena dasar sejarah), fiksi biografi (penulisan faktanya berdiri karena biografi) dan fiksi sains (penulisan faktanya berdiri karena ilmu pengetahuan) (Nurgiyantoro, 2002, hal. 4)

Seperti yang dilakukan Fatima Mernissi yang menulis biografinya sendiri dalam novelnya yaitu novel *Ahlamun-Nisa>i Al-Hari>m Hika>yatun Thufu>latun Fil-Hari>m*. Sebuah novel yang membicarakan tentang perempuan-perempuan yang terkukung oleh *harem* dan terkejut oleh *hudud*, sehingga membuat para wanita ini merasa terkukung. Tak hanya itu, budaya laki-laki yang menikahi lebih dari satu perempuan membuat timbul rasa tidak nyaman yang dialami oleh tokoh perempuan yang ada di dalam novel tersebut.

Kehidupan maroko pada tahun 1940an masih menerapkan budaya yang telah membuat perempuan tidak bias mengeksplor apa yang dipikirkannya. Hal ini dirasakan oleh keluarga Mernissi, dimana mereka disekat oleh budaya yang tidak memperbolehkan keluar rumah, bahkan untuk alasan belanja makanan.

Pada masa itu disekatnya perempuan agar tidak bisa mendengarkan radio. Yang berhak mendengarkan radio hanyalah kaum laki-laki, maka radio pun disimpan di ruang khusus dan dikunci rapat-rapat. Hal ini menyebabkan perempuan-perempuan sulit untuk mengetahui berita luar, tak hanya itu untuk mendengarkan musik pun mereka memiliki batasan, yakni tak bisa memilih musik apa yang ingin mereka dengar (hal 20-21). Budaya demikian dinamakan budaya patriarki, dimana hanya laki-laki yang dapat mengakses informasi. Sehingga untuk mendapatkan informasi dengan melalui sistem informasi ini, ibu dan saudara-saudara perempuan Fatima ini mereka sering melakukannya secara sembunyi-sembunyi, dan pada akhirnya mendapatkan hukuman karena telah melanggar *hudud*.

Novel *Ahlamun-Nisa>'i Al-Hari>m Hika>yatun Thufu>latun Fil-Hari>m* ini syarat akan bagaimana perempuan-perempuan yang merasa dirinya terkukung oleh budaya lama yang melekat pada dirinya. Fatima Mernissi dalam hal ini dia menceritakan bagaimana teriakan perempuan-perempuan yang berada di sekitarnya merasakan budaya patriarkat yang masih dilakukan oleh lingkungan keluarganya.

Dengan demikian novel *Ahlamun-Nisa>'i Al-Hari>m Hika>yatun Thufu>latun Fil-Hari>m* cocok dianalisis dengan pendekatan kritik sastra feminis. Sastra sebagaimana yang telah kita ketahui merupakan sebuah ungkapan yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Maka untuk menunjang penelitian ini, yakni mengungkap bagaimana manifestasi budaya patriarki yang terdapat pada novel ini. Tak hanya dari aspek bahasa, analisis struktur novel pun sangat diperlukan, seperti mengungkap kan bagaimana tema dan masalah, alur, penokohan dan juga hubungan antarstruktur pada novel.

Bertolak dari latar belakang diatas, masalah yang dibahas di dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur novel *Ahlamun-Nisa>'i Al-Hari>m Hika>yatun Thufu>latun Fil-Hari>m* karya Fatima Mernissi, struktur yang dimaksud berupa unsur intrinsik yaitu pada karakter, alur, latar dan tema novel. Serta bagaimana bentuk budaya patriarki terhadap perempuan yang termanifestasikan dalam novel *Ahlamun-Nisa>'i Al-Hari>m Hika>yatun Thufu>latun Fil-Hari>m* karya Fatima Mernissi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mejadi objek penelitian berupa kata, kalimat atau paragraf yang mengacu pada rumusan masalah. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu novel *Ahlamun-Nisa>'i Al-Hari>m Hika>yatun Thufu>latun Fil-Hari>m* karya Fatima Mernissi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan metode deskripsi analisis dengan pendekatan kritik sastra feminis. Pada penelitian mengenai struktur novel menggunakan teori yang diusung oleh Stanton dan Burhan Nurgiyantoro. Adapun dalam meneliti mengenai bentuk budaya patriarki terhadap perempuan yang terdapat dalam novel menggunakan teori yang diusung oleh Sylvia Walby.

Kritik sastra feminis mendasar pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis ataupun dalam karya sastranya, dengan memokuskan analisis dan penilaian pada penulis perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra dan hubungannya dengan laki-laki serta lingkungan masyarakat (Wiyatmi, 2012). Maka dari itu kritik sastra feminis memiliki tujuan untuk menganalisis

relasi gender, hubungan antara laki-laki dengan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki.

Adapun menurut Culler (1983) kritik sastra feminis disebutnya sebagai *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan (Sugihastuti & Suharto, Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasi, 2016). Dengan ini pembaca memosisikan diri sebagai perempuan dan memandang sastra dengan kesadaran khusus, bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita yang mempengaruhi dunia sastra.

Menurut Showalter (1986) kritik sastra aliran membaca sebagai pembaca memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya dan celah0celah dalam sejarah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki (Wiyatmi, 2012). Showalter pun memberikan tawaran kritik sastra feminis ginokritik, di mana pada kritik ini mengikut sertakan ciri khas penulis dalam menulis karya sastranya dengan melibatkan karakter, alur, dan tema (Wiyatmi, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan fenomena sosial dan budaya yang direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya manifestasi budaya patriarki terhadap perempuan dalam novel *Ahlamun-Nisa'i Al-Harim Hikayatun Thufulatun fil-Harim* karya Fatima Mernissi. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan paragraf dalam novel yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.

Sumber data primer penelitian adalah novel *Ahlamun-Nisa'i Al-Harim Hikayatun Thufulatun fil-Harim* karya Fatima Mernissi. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan referensi yang membahas kritik sastra feminis, budaya patriarki, serta teori struktur intrinsik novel sebagai landasan analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan langkah-langkah membaca novel secara menyeluruh, mengidentifikasi bagian-bagian yang memuat unsur intrinsik dan bentuk-bentuk budaya patriarki, kemudian melakukan pencatatan (*note taking*) terhadap kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis struktur intrinsik novel mengacu pada teori **Robert Stanton** dan **Burhan Nurgiyantoro**, yang meliputi karakter atau penokohan, alur, latar, dan tema. Selanjutnya, analisis mengenai bentuk budaya patriarki menggunakan teori **Sylvia Walby**, sedangkan interpretasi terhadap representasi perempuan dalam novel dilakukan melalui pendekatan **kritik sastra feminis** dengan konsep *reading as a woman* sebagaimana dikemukakan oleh Jonathan Culler serta pandangan Elaine Showalter mengenai kritik sastra feminis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis struktur novel

Terdapat 15 tokoh atau karakter yang terdapat dalam novel Ahlamun-Nisa'i Al-Harim Hikayatun Thufulatun Fil-Harim karya Fatima Mernissi. Karakter yang dijelaskan wataknya dengan teknik ragaan hanya terdapat 3 karakter, yaitu karakter aku, ibu, ayah dan Samir, adapun 12 karakter lainnya dijelaskan dengan narasi oleh pengarang.

Karakter aku dalam hal ini karakter aku adalah Fatima. Fatima merupakan anak tunggal dari tokoh ibu dan ayah. Dalam mengungkapkan penokohnya, pengarang menggunakan teknik ragaan. Watak karakter aku yaitu sebagai perempuan yang memiliki rasa ingin tahu yang besar atas segala hal, baik tentang kebahagiaan, terutama mengenai budaya Harem yang membuat perempuan terkungkung dengan benteng tembok yang memisahkan mereka dengan dunia luar.

حصلت وسمير لاحقا على استشارة في غاية الأهمية، تتعلق بمعنى كلمة "اللهو"؛ واستنتجنا منها أنّ هذه الكلمة عندما ينطبق على البالغ؛ فإنّها تكون مرتبطة بالجنس، وتصبح دلالاتها: "المجون". مع ذلك، كنّا نريد التأكد من معلوماتنا؛ فوكلنا هذه القضية إلى ابنة العم مليكة.... (مريسي، 1997، صفحة 54)

Belakangan, Samir dengan aku melakukan diskusi panjang tentang kata "hiburan" dan kami menyimpulkan, kalau kata ini digunakan oleh orang dewasa, tentu ada hubungannya dengan seks. Kami mengonfirmasikannya kepada amak perempuan paman yang bernama Malika tentang hal ini....

Pada kutipan diatas menunjukan mengenai rasa penasaran dari Fatima dan sepupunya, Samir. Mereka merasa asing dengan kata اللهو yang memiliki arti hiburan. Kata ini pertama ia dengar dari sepupu perempuannya yang bernama Chama saat mereka sedang menceritakan mengenai kisah tentang hubungan antar lawan jenis.

Karakter aku juga menempati kedudukan sebagai tokoh utama, di mana tokoh ini berkaitan dengan perkembangan alur pada cerita. Seperti pada permulaan cerita, tokoh Aku membuat konflik antara laki-laki yang ada di harem dan para wanita dewasa karena melaporkan prihal kunci pintu radio yang diduplikasi dan memanfaatkannya ketika para lelaki sedang keluar rumah.

Karakter kedua yaitu Samir. Samir merupakan anak dari paman Fatima yang tinggal bersama dengan keluarga Mernissi. Samir merupakan seorang anak laki-laki, kelahirannya sama seperti Fatima, Samir lahir lebih dulu satu jam dari Fatima.

لقد ولدت وسمير في اليوم ذاته -عصر أحد أيام رمضان... وكان عصرا طويلا- بفارق ساعة واحدة بين ولادتنا؛ حيث ولد سمير أولا في الطابق العلوي، وهو سابع طفل لأمه... (مرنيسي، 1997، ص 21)

Samir dan Aku lahir pada hari yang sama, Ramadhan sore dengan beda satu jam. Dia lahir lebih dulu di lantai dua, anak ketujuh dari ibunya..

Samir menjadi teman Fatima dalam mencari tahu tentang hal-hal yang sulit dimengerti bagi mereka. Tak hanya itu, samir merupakan teman Fatima dalam menjalankan perannya sebagai penyiap pentas bagi drama yang diselenggarakan oleh perempuan dewasa di dalam harem, seperti menjadi penjaga tirai pentas dan juga akomodasi pentas. Mereka mulai terpisah saat Fatima mulai beranjak remaja, dimana perempuan lebih menyukai merias diri.

Karakter ketiga yaitu Ibu. Ibu merupakan tokoh utama kedua dalam novel ini. Ibu menjadi tokoh penting dalam cerita ini, karena di dalam novel ini ibu merupakan tokoh yang sangat keras menginginkan atas adanya kebebasan untuk perempuan yang tinggal di Harem Fez dan adanya dikotomi antara perempuan dan laki-laki.

على رغم الإنهاك الذي كانت تعانيه أمي، أصرت على عماتي وبنات أن يطلقن الرغاريد. كنت أمي ترفض التفوق الذكوري دوما، وتعتبره لامعقولا؛ وكانت بذلك تناقض الإسلام كل تناقض (مرنيسي، 1997، ص 21).

Meskipun dalam keadaan cape, Ibu mendesak bibi dan saudara-saudaraku untuk mengadakan syukuran seperti yang dilakukan untuk samir. Ibu menolak atas superioritas laki-laki dan menganggapnya sebagai omong kosong dan bertentangan dengan Islam.

Pada kutipan di atas menunjukkan atas perlawanan Ibu terhadap perbedaan syukuran kelahiran anaknya dengan keponakannya diakarenakan anaknya ini berjenis kelamin perempuan sedangkan keponakannya berjenis kelamin laki-laki. Karakter yang ke-empat yaitu Ayah. karakter ayah yaitu sebagai anak dari Lalla Mani yang tak ingin meninggalkan ibunya itu hanya karena keinginan istrinya yang ingin bebas dari kungkungan harem. Karakter tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

ولم يبق في المنزل سوى عمّي عليّ وأبي، وإن يغادر أبي، يكن ذلك بمنزله الضربة القاصمة للعائلة. وكان غالباً يقول: "لن أتركب إثماً في حقّ التقاليد مادامت أمّي على قيد الحياة"

Tidak ada yang tersisa kecuali pamanku Ali dan ayahku, dan jika ayahku pergi, maka bubarlah keluarga besar ini. Dia sering berkata: "Selama ibuku masih hidup, Aku tidak akan meninggalkan tradisi ini."

Dari kutipan ini kita mendapatkan bahwa Ayah memiliki karakter yang penyayang dan juga patuh terhadap orangtuanya. Walaupun ia ingin tetap kebersamaan Ibunya, Ayah tetap menyayangi istrinya dan tetap bersikap lebut terhadapnya. Dia akan merayu ibu jika ia mulai merajuk karena keadaan yang ia tidak inginkan dengan membelikan bahan makanan atau makanan yang Ibu sukai

Karakter kelima yaitu Yasmina. Yasmina adalah nenek dari pihak ibu Fatima, atau disebut juga sebagai neneknya Fatima dari pihak ibu. Yasmina merupakan tempat mengadu bagi ibu Fatima mengenai hal-hal yang menyangkut tentang perlawanannya terhadap budaya patriarki yang ia rasakan selama berada di *harem*.

كانت جدتي ياسمين مشهورة بمهارتها في فن الشجار

Pada kata فن الشجار yang memiliki arti leksikal seni perjuangan atau perlawanan, yang dimaksud dengan seni perlawanan disini merupakan perlawanan atas ketidakadilan yang ia dapatkan dari kakek Tazi terhadap para istrinya, termasuk dirinya. Yasmina merupakan nenek yang mengajarkan fatima tentang agama dan juga nenek yang dekat dengan fatima.

Karakter ke-enam yaitu Kakek Tazi, Kakek Tazi yaitu kakek dari pihak ibu. Kakek Tazi merupakan orang yang tak banyak bicara. Kakek memiliki delapan selir dan tiga istri, yaitu Yasmina, Tamou dan Lalla Tam. Kakek merupakan tipikal lelaki yang tidak suka jika istrinya bertengkar. Dalam memecahkan masalah kakek tak pernah membereskannya dengan cara kekerasan, dia bisa menjadi penengah jika istri-istrinya bertengkar.

Karakter ketujuh yaitu Lalla Thor. Thor adalah madu Yasmina yang sangat dia benci.

أما في المزرعة، فلم تكن لالاظهر تضحك قطّ—مثل لالاماني بالضبط— فهي جدية تماما، وذات سيماء لاثقة وسليمة، ونظرا لكونها الزوجة الأولى لجدي "تاجي" فقد كانت تتبوّأ مكانة مرموقة في العائلة. وبهذه الحجة؛ كانت معفاة من المهمات المنزلية، وكانت ثرية جدًا. لم تكن جدتي ياسمينة تطيق هذين الامتيازين.... (مرنيسي، 1997، ص 44)

“adapun Lalla Thor yang dipertenankan, mirip seperti Lalla Mani, Dia adalah nenek yang sempurna. Dia sangat serius, tertib dan bertindak cermat. Sebagai istri pertama Kakek Tazi dia punya posisi yang sangat penting dalam keluarga. Dengan demikian dia tidak punya kewajiban-kewajiban rumah tangga dan juga sangat kaya, dua posisi yang tidak dimiliki oleh yasmina...”

Lalla thor tergambar sebagai sosok yang arogan karena posisinya yang lebih tinggi dripada Yasmina.

Karakter kedelapan yaitu Lalla Mani. Lalla Mani ialah Ibu dari pihak Ayah Fatima Mernissi.

تحب لالاماني أن تبقى محترمة، أي : أن تبقى جالسة وحدها، وقد تزينت بتاجها المرصع بالجواهر في صورة أنيقة، وترقب الباحة دون أن تنبس ببنت شقة. إنها تحب أن تكون محاطة دون بحالة من الصمت المهيب؛ فالصمت هو أرفع تلك الامتيازات التي تتبجح لها المجال لمراقبة الأطفال عن بعد (مرنيسي، 1997، ص 19).

“Lalla Mani suka dihormati; Dia suka duduk menyendiri dengan suasana anggun dan tutup kepala berkhiaskan permata permata, memandang sepi ke arah halaman. Dia menyukai kesunyian yang menggigit. Baginya, kesunyiam adalah kemewahan istimewa dari sedikit orang yang berbahagia yang tidak terusik dari anak-anak”

Kutipan diatas menunjukan bahwa Lalla mani memiliki watak yang berbeda dari perempuan-perempuan yang tinggal di harem. Dia lebih suka menyendiri dan dihormati. Tokoh aku tidak memiliki kedekatan terhadap neneknya ini, disebabkan ketegasannya dan keinginannya yang selalu ingin dihormati. Lalla Mani merupakan perempuan yang mendukung atas budaya patriarki yang diterapkan dikeluarga Mernissi, atau biasa juga disebut sebagai orang yang ingin terus membudayakan tradisi ini. Hal ini sangat tidak disukai oleh Ibu dan juga sebagain besar perempuan-perempuan yang tinggal di dalam harem.

Karakter kesembilan yaitu Lalla Raida. Diantara perempuan-perempuan yang sudah memasuki usia tua, Lalla raida merupakan perempuan yang bisa membaca. Dia menyukai buku-buku sejarah. Kecintaannya akan membaca buku sejarah turun kepada anaknya yang bernama Chama. Lalla Raida dan Lalla Mani merupakan dua orang perempuan yang dituakan di lingkungan harem. Namun bedannya antara Lalla Raida dan Lalla Mani, dia tidak sekeras Lalla Mani, dia suka berbaur dengan perempuan-perempuan lainnya.

Karakter kesepuluh yaitu Bibi Habibah. Bibi Habibah adalah seorang janda yang ditinggal cerai oleh suaminya, dia bekerja sebagai pembantu di keluarga Mernissi. Bibi Babibah

merupakan karakter yang berhati lembut. Bibi Habibah sering kali menangis tanpa alasan, hal ini sudah dimaklum oleh karakter yang lainnya. Bibi Habiba disukai oleh anak-anak karen sifatnya yang lembut dan suka mendongeng, tak hanya itu Bibi Habibah merupakan seorang perempuan yang gemar bermimpi memiliki sayap untuk terbang menebar keberdayaan dirinya, dia pun merupakan seorang yang pendiam dan tak banyak menuntut terhadap dunia luar.

Karakter ke-sebelas yaitu Lalla Tam. Lalla Tam adalah kepala sekolah di sekolah Al-Qur'an di mana tempat belajar Fatima dan sepuluh sepupunya.

كانت لدى لالاظم مقرعة طويلة معربة، وقد كنت أوافقها الرأي في كل شيء...

“ditangan Lalla Tam selalu tersedia cemeti panjang yang menakutkan, sebab itu aku selalu sepakat dengan apa yang dikatakannya..”

Lalla tam tergambarkan sebagai guru Al-qur'an yang tegas dan memiliki wawasan mengenai keagamaan.

Karakter ke-duabelas yaitu Chama. Chamah adalah seoran wanita dewasa berumur tujuhbelas tahun yang suka mendongeng. Dalam harem mereka suka mengadakan kontes drama atau bercerita yang digelar oleh para perempuan harem. Chamah merupakan salah seorang pencerita atau pemeran dari acara tersebut. Dari kutipan diatas Chama digambarkan sebagai perempuan yang cerdas dan juga kreatif, Chama memiliki kreatifitas yang baik hingga bisa membuat pementasan drama yang menarik.

Chamah merupakan sepupu Fatima, anak dari Bibinya yang bernama Lalla Raida. Seperti ibunya, dia suka membaca mengenai sejarah-sejarah. Karakternya ini merupakan teman dari tokoh utama, Fatima. Namun karakternya tidak terlalu berpengaruh dalam cerita, dia menempati sebagi tokoh pelengkap dalam cerita, wataknya protagonis. Selain Samir, Chamah merupakan teman diskusi Farima setelah ia beranjak dewasa.

Karakter ke-tigabelas yaitu Zin. Zin merupakan sepupu muda yang sering ikut berkumpul bersama di ruangan laki-laki dengan Ayah dan Paman. Dia merupakan kakak dari Samir (Mernissi, 1997, hal. 102). Dia sekolah di sekolah kaum nasionalis. Zin merupakan sepupu laki-laki yang paling berbakat, dia bisa menggunakan bahasa Prancis dengan fasih. Secara fisik Sepupu Zin meiliki paras yang tampan dengan rambut colat yang menwan, mata seperti buah badam, tualang dagunya tinggi dan memilki kumis tipis.

Karakter ke-empatbelas yaitu Mina. Mina adalah seorang budak yang berasal dari Sudan lalu diculik dan dijual sebagai budak di Markesy, dan pada akhirnya ia menjadi orang yang ahli dalam memasak di keluarga Mernissi (Mernissi, 1997, hal. 176). Atau dengan kata lain Mina adalah seorang asisten rumah tangga di keluarga Mernissi. Karakter Mina berdasarkan apa yang dijelaskan oleh pengarang, yaitu sebagai orang yang baik dan juga penyayang terhadap anak-anak. Melihat kutipan di atas, karakter Mina sama seperti Bibi Habibah, dia memiliki sifat hanan, namun terdapat sedikit perbedaan dengan Bibi Habibah. Bibi Habibah memiliki sifat hanan namun sedikit tegas, dia menerapkan beberapa aturan sederhana dan kaku terhadap anak-anak, seperti tidak boleh bersikap tak mau diam jika sedang bersamanya maka anak tersebut akan diusir (Mernissi, 1997, hal. 207). Mina pun memiliki keahlian dalam menari, dia memiliki tarian yang lembut (Mernissi, 1997, hal. 207). Tarian nya ini menggambarkan atas sifat dan wataknya yang lembut pula. Tak heran anak-anak senang jika berada di dekatnya.

Karakter ke-limabelas yaitu Krisha. Krisha merupakan seorang supir di keluarga Kakek Tazi. Kegiatannya yaitu sebagai orang yang mengantarkan para istri Kakek Tazi ke tempat pemandian atau sungai. Kata Krisha dalam bahasa Arab secara harfiah memiliki makna 'perut yang kecil' adalah nama panggilan yang dijuluki oleh para perempuan itu kepada Mohammed Al-Gharbaoui, seorang supir favorit mereka. Krisha bukanlah tipe laki-laki yang sibuk, jika sedang tidak menyetir mobil, dia habiskan waktunya dengan makan atau tidur. Tetapi dia sering dilibatkan dalam kegiatan perempuan, terutama ketika mereka membutuhkan transportasi untuk mengangkut orang atau barang.

Jenis latar yang ditemukan dalam novel *Ahlamun-Nisa'i Al-Harim Hikayatun Thufulatun Fil-Harim* yaitu latar tempat dan waktu. Dalam latar tempat, peneliti mendapatkan ada lima data yang menunjukkan mengenai latar tempat. Latar yang dimaksud yaitu Harem di Kota Fez, Gerbang Rumah, Teras, Lantai Atas dan Peternakan/Harem di Peternakan. Kelima tempat ini menjadi tempat terjadinya kisah yang terdapat di dalam novel *Ahlamun-Nisa'i Al-Harim Hikayatun Thufulatun Fil-Harim*. Adapun latar waktu yang membangun novel ini yaitu waktu pagi, sore dan malam. Di malam hari mereka sering membuat pertunjukan semacam drama dengan kisah yang mereka buat untuk menghibur mereka dari beratnya kehidupan harem yang memaksa mereka tidak bisa berinteraksi dengan dunia luar dengan bebas.

Adapun alur yang terbangun dalam novel ini merupakan alur progresif. Dimana jalan ceritanya bergerak maju, dimulai dari lahirnya tokoh utama yaitu Fatima hingga ia beranjak remaja. Dalam alur ini terbagi menjadi tiga fase, yaitu bagian awal, tengah dan akhir. Pada bagian

awal pengarang memulainya dengan ceritanya sejak Dia dilahirkan pada tahun 1940 di keluarga yang menganut sistem Harem, yaitu sistem yang membatasi ruang laki-laki dan perempuan. Pada bagian tengah dimulailah konflik, yaitu dengan pembrontakan perempuan harem, yaitu yang dilakukan oleh Ibu dan Chamah. Ibu terutama paling benci dengan aturan makan siang pada jam tertentu. Dia selalu bangun pagi lebih dahulu; dia suka sarapan banyak yang dia siapkan sendiri dengan sikam melawan yang flamboyan meskipun tidak disetujui oleh Nenek Lalla Mani. Dia membuat sendiri telur kocok dan baghir (baghir itu sejenis kue tipis yang di atasnya di olesi madu murni) dan ditemani oleh segelas teh. Dia biasanya sarapan pukul sebelas pagi, saat Lalla Mani hendak berwudhu untuk sholat Dzuhur (Mernissi, 1997, hal. 92).

Adapun Chama seorang gadis remaja yang ingin menonton bioskop namun terhalang oleh gerbang yang di jaga oleh Ahmed si penjaga gerbang ini berusaha untuk dapat keluar dengan usahanya tanpa meminta izin kepada ayahnya yang jelas tidak akan diberikan izin untuk menonton film di bioskop. Berikut kutipan chama yang mencoba melawan Ahmed. Perlawanan Ibu tak hanya mengenai budaya keseharain yang biasa terjadi dalam harem ini. Dia pun meminta agar anaknya tak lagi mengenyam pendidikan Al-Qur'an di Lalla Tam. Karena baginya anaknya jangan sampai merasakan keterbatasan pendidikan seperti yang dialaminya. Dia meminta agar anaknya disekolahkan di sekolah nasional. Karena hal ini diharuskan adanya pertemuan khusus seluruh keluarga. Dari desakan ibu ini membuat diharuskannya diadakan pertemuan keluarga, karena hal ini merupakan hal yang baru di harem, dimana perempuan dibolehkan untuk sekolah di sekolah nasional. Hingga akhirnya keputusan yang keluar dari pertemuan keluarga itu mengizinkan anak-anak perempuan sekolah di sekolahan nasional (Mernissi, 1997, hal. 220). Hal ini membuat tokoh utama senang, karena di zamannya dia dapat merasakan bersekolah yang di dalamnya tak hanya mempelajari Al-Qur'an saja tetapi bersamaan dengan ilmu yang lainnya.

Dan pada bagian Akhir, menceritakan atas adanya setitik cahaya bagi mereka agar bisa terlepas dari budaya harem. Anak-anak perempuan pada akhirnya diizinkan untuk mengenyam pendidikan di sekolah nasional yang ada di Fez. Dalam hal ini tokoh utama dalam novel ini diizinkan untuk sekolah, hal ini menjadi harapan besar bagi Ibu. Dia berharap agar anaknya kelak dapat membawa mereka terbebas dari kungkungan harem.

Adapun tema yang dibangun dalam novel ini yaitu membicarakan mengenai perempuan yang terkungkung dalam harem dan juga perlawanan mereka atas budaya ini. Perlawanan

perempuan terhadap budaya yang membuat mereka terkurung ini disebut juga dengan feminisme.

كان التضامن النسائي موضوعاً فائق الحساسية في الفناء؛ فمن النادر إجماع النسوة على رأي واحد فيما يتعلق بالمواجهات مع الرجال؛ إذ إنّ منهنّ -كلّاً متني ولا لراضية القانعين بقدرهما- يوافق على القرارات التي يتخذها الرجال. وكانت أمي تتهم أولئك النسوة بأنّهن يتحملن القسط الأعظم من المسؤولية تجاه معاناة مثيلاتهنّ.. (مرنيسي، 1997، ص 159-160)

Kutipan diatas membicarakan keadaan yang dialami oleh para perempuan harem. Teras menjadi sebuah markas perempuan dalam mengekspresikan apa yang tak dapat mereka tunjukan diruang publik. Mereka suka mengadakan sebuah pertunjukan drama atau bercerita mengenai hal apapun, dalam hal ini kutipan diatas menunjukan bahwa cerita mengenai kebebasan perempuan selalu menjadi topik menarik bagi mereka. Hal ini terjadi karena gerakan mereka yang menginginkan kebebasan dari belenggu aturan harem yang diciptakan oleh laki-laki ini tak disetujui oleh semua perempuan yang tinggal di harem, mereka yang berpihak terhadap peraturan yang diciptakan oleh laki-laki yaitu Lalla mani dan Lalla Raida, dua perempuan yang memiliki pengaruh besar di dalam harem karena mereka menjadi perempuan yang dituakan di dalam harem.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa novel ini merupakan salahsatu karya penulis yang membicarakan masa kecilnya yang tinggal di dalam harem. Pada kalimat كان التضامن النسائي موضوعاً فائق الحساسية في الفناء (Solidaritas wanita adalah isu yang sangat peka di teras harem) menjelaskan bahwa di teras bagian ruangan yang mendukung para perempuan untuk mengekspresikan apa yang dalam pikiran mereka. kegiatan di harem sangatlah dibatasi, terutama bagi perempuan, dan teras merupakan tempat yang cukup leluasa bagi mereka untuk menghibur mereka dari keterkungkungan harem. Pembicaraan mengenai pembebasan perempuan merupakan topik yang sangat menarik bagi mereka, dan novel ini membicarakan mengenai usaha mereka untuk mendapatkan keterbebasan tersebut.

Bentuk Budaya Patriarki Yang Termanifestasikan dalam Novel Ahlamun-Nisa'i Al-Harim Hikayatun Thufulatun Fil-Harim

Dalam novel *Ahlamun-Nisa'i Al-Harim Hikayatun Thufulatun Fil-Harim* hierarki berfikir pengarang cenderung menyoroiti nilai-nilai patriarkis yang terdapat di dalam rumahnya. Rumah fatima pada dasarnya merupakan sebuah harem. Harem merupakan sebuah tempat yang ditinggali hanya oleh perempuan. Disimpannya perempuan didalam harem ini membuat mereka tidak bisa mengakses dunia luar. Mereka tidak diizinkan untuk keluar rumah tanpa izin dari laki-laki. Tak hanya itu, mereka tak diberikan fasilitas pendidikan seperti laki-laki, pada akhirnya

membuat mereka menjadi perempuan yang buta huruf. Bentuk budaya patriarki yang mengekang perempuan didalam ruang privat ini di sebut oleh Syilvia Walby sebagai bentuk budaya patriarki privat.

Dari keterkungkungan perempuan dalam ruang privat ini pada akhirnya membuatnya terisolasi dari ruang publik. Salahsatu penyebab dari terisolasinya perempuan dalam ruang publik ini diakibatkan karena situasi sosial politik pada masa itu da juga budaya harem. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, harem merupakan tempat yang bertembok tinggi dan juga berpagar besi dengan jendela yang tidak menunjuk ke arah luar, ditempatkannya perempuan di dalamnya tanpa boleh mengakses dunia luar harem. Pada masa itu yaitu sekitar pada tahun 30-an sampai 40-an maroko masih terpengaruhi oleh jajahan prancis yang ikut menyebabkan adanya intervensi dalam undang-undang Maroko. Banyak dari undang-undang yang menyangkutkan perempuan yang diperkenalkan selama protektorat Perancis yang melipatgandakan beban tradisi lokal (Maroko) dengan kegilaan misoginis (Mernissi, 1975, hal. 261). Berikut budaya patriarki yang termanifestasikan dalam Novel *Ahlamun-Nisa'i Al-Harim Hikayatun Thufulatun Fil-Harim*.

Patriarki dalam Rumah Tangga

Fatima lahir di keluarga yang tinggal bersamaan dengan Nenek dari pihak ayahnya yang bernama Lala Mani dan Paman dari pihak ayah beserta istri dan ke-enam anaknya. Fatimah kecil tumbuh didalam keluarga yang masih menganut budaya di mana perempuan tidak boleh keluar tanpa seizin laki-laki yang ada di dalam harem.

اما حريمنا في فاس فهو اشبه بمعقل..(مرنيسي، 1997، ص 53)

Adapun harem kami di Fez lebih mirip dengan benteng.

وتطبق القاعدة نفسها على بيت الرجال فعلى أرضه يحظر ارتكاب اي عمل عنيف. ويقوم الحريم العائلي على المنطق نفسه؛ فهو مكان محمي ومنظم وفيه ضوابط غرفية محددة، ولايجوز لأي رجال دخوله إلا بإذن صاحبه، وحال أذن له، عليه التقيد بقانون صاحب البيت. (مرنيسي، 1997، ص 78)

Aturan yang diterapkan di harem memiliki atri sebuah rumah milik laki-laki. Tidak ada laki-laki lain yang boleh masuk tanpa izinnya; jika mereka masuk mereka harus mematuhi peraturan yang ada.

Pada kutipan ini menjelaskan harem yang dimaksud disini bukan tempat dimana dikumpulkannya para selir, namun harem disini merupakan sebuah tempat dimana perempuan tidak di perbolehkan keluar rumah dan juga tidak boleh bertemu dengan laki-laki kecuali didamping oleh suaminya. Mereka hanya boleh keluar rumah harus dengan mengantongi izin,

yang izin itu tidak pernah diberikan kecuali pada hal-hal tertentu seperti mengunjungi sanak saudara yang tak jauh dari rumah mereka atau pada perayaan hari agama seperti *idul fitri* dan *idul adha*. Setelah mendapatkan izin atau pada perayaan hari agama itu pun syarat yang harus dipenuhi agar bisa pergi ke luar rumah, mereka harus ditemani oleh seorang lelaki dan seorang perempuan yang lebih tua. Hal ini nampak membuat rumit bagi seorang perempuan untuk keluar rumah.

Oleh karena itu pengarang menyebutnya dengan lebih mirip seperti benteng, karena dalam harem seluruh jendelanya tidak ditujukan ke dunia luar seperti jalan raya, adapun jendela ini jika dibuka akan menuju ke arah halaman.

كانت بوابة الدخول إلى منزلنا "حدودا" حدّ حقيقيا، وخاضعا للرقابة على قدر ما تخضع لها بقية الحدود في عبارة كُنّا بحاجة إلى إذن للدخول والخروج، وكان مفروضا على كل انتقال أن يكون مبرورا. وفقط بغية الوصول إلى البوابة، كان الأمر يقتضي التقيد بمرسوم (برتوكول) خاص؛ فإن جئنا من الفناء، توجب علينا -قبل أي شيء- أن نجتاز دهليزا لامتناهيا في الطول؛ إثر ذلك نجد أنفسنا وجها لوجه مع حمد البوّاب، الذي يجلس مرتخيا على أريكته وبلا مبالاة.... (مرنيسي، 1997، ص 35)

"Gerbang rumah kami adalah sebuah hudud atau sebuah batas, karena kami harus meminta izin untuk keluar masuk. Setiap gerakan kami harus memiliki alasan, bahkan untuk mencapai gerbang memiliki aturan (protokol) sendiri. Dari halaman, kita harus berjalan melalui sebuah koeridor yang sangat panjang dan hingga akhirnya abertemu dengan Ahmed si penjaga pintu, dia biasanya duduk di sofa yang mirip dengan tahta"

Dari kutipan ini pengarang, Fatima Mernissi ingin menjelaskan bagaimana kungkungan yang dialami oleh mereka, seperti sulitnya bagi perempuan untuk keluar rumah hanya untuk sekedar berjalan-jalan di luar rumah. Jika perempuan ingin keluar mereka harus memiliki alasan yang kuat untuk mendapatkan izin. Di dalam harem ini perempuan hanya ditanggung tugas untuk mengurus pekerjaan domestik, seperti memasak dan mengurus anak-anaknya. Mereka tidak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan atau mengakses ruang publik.

Sejalan dengan apa yang ungkapkan oleh Sylvia Walby (2014) menurutnya bahwa patriarki beroperasi melalui pembagian kerja berdasarkan gender dalam rumah tangga yang memaksa perempuan untuk mengambil tanggung jawab utama untuk pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak (domestik). Dengan demikian perempuan mengalami pembatasan untuk mengakses ruang publik, seperti bekerja diluar rumah. Menurut Benston, perempuan pada mulanya merupakan produsen, dia juga duksi berpendapat bahwa perempuan ialah orang yang bertanggung jawab atas produksi nilai guna sederhana dalam kegiatan yang diasosiasikan dengan rumahtangga dan keluarga (Tong, Feminist Thought , 1998, hal. 157).

Tak hanya itu, Di dalam harem Fez, tata cara makan dan waktu makan diatur dengan sedemikian rupa.

اما ماكان في حريمنا بفاس، فهو حكاية أخرى تماما؛ إذ كنّا نتناول طعام فيمواقيت محدّدة، ولم يكن ذلك واردا على الإطلاق خلال الفترات الفاصلة بين الوجبات. كان مفروضا علينا ان نتجلق حول المائدة كلّ في مكانه المرمع، إلى إحدى الطاولات الأربع المشتركة. الأولى تضمّ إليها الرجال، والثانية كانت وقفا للنساء صاحبات المقام الرفيع، والثالثة للأطفال والنسوة الأقل شأنًا، وهناك من دواعي ابتهاجنا؛ فقد كان يعني ان العمة حبيبة تستطيع ان تشاركنا طعامنا. أما الطاولة الرابعة فكانت محجوزة للخدم، ولأولئك الذي يحلون متأخرين، دون اعتبار لما هم عليه سنّا وجنسا ومكانة. (مرنيسي، 1997، ص 91)

Adapun apa yang ada di harem kami oleh Fez, itu adalah cerita lain sepenuhnya. Kami biasa makan makanan di waktu-waktu tertentu, dan itu sama sekali tidak pernah telat. Kami seharusnya berkumpul di meja masing-masing di tempat yang anggun, ke salah satu dari empat meja yang ada. Meja pertama tempat para laki-laki, meja yang kedua untuk perempuan berpangkat tinggi, dan meja ketiga adalah untuk anak-anak dan wanita yang lebih rendah, dan ini adalah sumber kegembiraan kami. Itu berarti Bibi Habiba bisa berbagi makanan dengan kami. Adapun meja keempat, itu disediakan untuk pelayan, dan bagi mereka yang terlambat, tanpa memperhatikan usia mereka, jenis kelamin, dan status.

Penempatan duduk di meja makan ini pun menunjukkan adanya otoritas laki-laki. Laki-laki ditempatkan di meja paling depan lalu disusul dengan perempuan-perempuan penting seperti Lalla Mani dan Lalla Raida, dan aturan ini harus diindahkan. Ibu ingin sekali makan dimeja makan yang tak terikat tempat yang di atur berdasarkan jenis kelamin dan kelas ini. Dia sangat memimpikan kehidupan para Nasionalis, di mana mereka bisa makan dengan bebas dengan suaminya dengan bebas.

Sejalan seperti yang di katakan oleh Sylvia Walby (1990) bahwa sebuah alternatif feminis yaitu menginginkan keadaan dimana hal-hal yang menyangkutkan gender ini menjadi umum sifatnya (Walby, 1990, hal. 99), seperti yang terjadi didalamkeluarga mernisi ini. Mengenai tempat duduk makan ini menunjukkan adanya keterlibatan gender mengenai tempat duduk di meja makan, bahkan tak hanya karena gender penempatannya, namun kelas pun mempengaruhi. Laki-laki menempati tempat-tempat paling depan lalu disusul oleh perempuan yang memiliki pengaruh di dalam harem lalu anak anak kemudian terakhir disusul oleh para perempuan dengan kelas yang lebih bawah, yaitu oleh para pembantu seperti bibi habibah.

Hal-hal seperti ini yang membuat perempuan-perempuan yang ada di dalam harem merasa tidak nyaman. Ketidak adilan yang mereka dapatkan ini membuat mereka sering membuat mereka bermimpi memiki sayap yang kelak bisa membawa mereka terbang mengelilingi kota, menghirup udara luar yang tak bisa mereka rasakan karena kurungan yang mereka dapatkan.

Di dalam harem mereka tak hanya memiliki aturan tidak bisa keluar rumah dengan mudah. Mereka pun tidak bisa mengakses radio. Pada zaman itu nampaknya hanya dari radio dan koran saja informasi dari luar yang dapat mereka dapatkan.

من حيث المبدأ، الرجال وحدهم القادرون على الوصول على الخزانة الضخمة التي تحتوي المذياع، وتتربع ركن القاعة الأيمن. كانت تقفل الخزانة بالمفتاح، حين لا يكون المذياع مستعملاً. وقد ركب مكبرات صوت في الخارج، تتيح الاستماع لمعظم القاطنين. (مريسي، 1997، ص 20)

pada prinsipnya. Hanya pria yang dapat mengakses perbendaharaan besar yang berisi radio, dan duduk tepat di sudut aula. Mengunci loker dengan kunci, ketika radio tidak digunakan. Pengeras suaranya dipasang di luar, yang memungkinkan sebagian besar penghuni mendengarnya.

Akibat dari tak di perbolehkannya perenpuan mendengarkan radio, mereka membuat salinan kunci lemari radio dan memanfaatkannya saat para lelaki sedang tidak di dalam rumah. Budaya patriarki dalam produksi rumah tangga ini membuat perempuan terkurung dengan gerbang dan juga aturan-aturan yang membatasi gerak mereka. Mereka ditempatkan hanya sebagai oang yang mengurus urusan domestik dan tidak dapat merasakan ruang publik. Sebagaimana yang telah dijelaskan dimuka, harem menurut Nawal El Saadawi, harem disebut olehnya sebagai penjara yang dipagari tembok-tembok tinggi dan juga palang besi (El Saadawi, 2011, hal. xi). Karena budaya ini perempuan dalam harem ini melakukan pemberontakan-pemberontakan atas segala sesuatu yang membatasi gerak mereka.

Patriarki dalam Lembaga Budaya

Budaya dalam lembaga budaya yang dimaksud yaitu dalam ranah pendidikan. Pendidikan menjadi hal sentral bagi seluruh umat manusia. Pendidikan menjadi sebuah tolak ukur manusia menetapkan sesuatu, seperti pada penetapan negara yang maju atau berkembang, kerap kali pendidikan menjadi tolak ukur penentuannya.

Peneliti mendapatkan satu daya yang menunjukkan adanya dominasi laki-laki terhadap pendidikan Budaya yang tergambarkan dalam novel ini berupa perbedaan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan. Di dalam harem dulunya perempuan tidak memiliki kesempatan untuk belajar, sehingga buta huruf menjadi temannya sehari-hari bagi mereka (perempuan).

لقد طلبت ان تشارك في دروس محو الأمية - فقد كان بعض من مدارس الحيّ يوقّر تلك الإمكانيّة - لكنّ مجلس العائلة رفض طلبها، وأعلنت جدّي ما يلي : "التعليم للبنات وليس للأمهات؛ فذلك لا ينتمي إلى تقاليدنا" فردّت أمي: "لكن ما نفع الحريم؟"

وكيف يمكننا ان نحقق فائدة لبلادنا ونحن حبيسات في فناء مغلق؟ لماذا نحن محرومات من التعليم؟ من ابتدع الحريم ولأي غاية ابتدعه؟ هل لأحد أن يشرح لي هذا؟" كانت أسئلتها تبقى في معظم الأوقات دون إجابة. (مرنيسي، 1997، ص 223)

Dia (Ibu) meminta untuk mengikuti kelas melek huruf (membaca) - beberapa sekolah di lingkungan itu menyediakan program ini - tetapi dewan keluarga menolak permintaannya, dan nenek (Lalla Mani) saya mengumumkan hal berikut: "Pendidikan untuk anak perempuan dan bukan untuk ibu-ibu; itu bukan milik tradisi kami." Ibuku menjawab: "Tapi apa manfaat harem?" Bagaimana kita dapat memperoleh manfaat bagi negara kita ketika kita terkunci di halaman tertutup? Mengapa kita kehilangan pendidikan? Siapa yang menciptakan harem dan untuk tujuan apa itu diciptakan? Adakah yang bisa menjelaskan hal ini kepadaku?" Pertanyaannya sebagian besar waktu tetap tidak terjawab.

Sebagaimana yang dialami oleh ibu. Dia merupakan perempuan yang mengalami buta huruf karena tak pernah mengenyam pendidikan pada masa kecilnya. Saat malam hari seringkali Ibu meminta Ayah untuk membacakannya buku, buku yang dia sukai seperti buku tentang sejarah atau pemikiran para feminis dari timur. Para lelaki menganggap jika perempuan memiliki pendidikan yang cukup dan juga kecerdasan, hal ini kan membuat mereka menjadi orang yang selalu memprotes atas apa yang telah ditetapkan oleh laki-laki kepada perempuan.

Pendidikan bagi kaum wanita telah menjadi faktor penting dalam pembaruan gender. Pendidikan untuk wanita (di Maroko) bisa dihubungkan dengan westernisasi (kebarat-baratan), hal ini merupakan kekeliruan untuk mengaitkannya dengan Prancis semata (Mernissi, 1975, hal. 260). Maroko sebagai negara yang dijajah oleh Prancis, pendidikan menjadi hal yang cukup membahayakan bagi posisinya dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan di Maroko. Penjajahan ini berpengaruh terhadap undang-undang, dalam hal ini undang-undang yang menyangkut dengan perempuan, banyak undang-undang yang menyangkut perempuan yang diperkenalkan selama protektorat Prancis yang melipat-gandakan beban-beban tradisi lokal (Maroko) dengan kegilaan misoginis. Pengenalan sekolah bagi anak-anak gadis sebagai contohnya, tidak bisa dijelaskan tanpa memperhitungkan gerakan nasionalis yang menggejala di pusat-pusat kota Maroko pada tahun 30-an dan 40-an, gerakan ini pada awalnya sebagai perjuangan pembangkangan, dipaksa untuk menentang semua ketidakadilan, termasuk ketidakadilan gender dalam pendidikan (Mernissi, 1975, hal. 262).

Seperti yang dikatakan oleh Remiswal (2013) bahwa pendidikan memiliki dua fungsi, fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes dari pendidikan diantaranya; untuk mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah, mengembangkan perseorangan demi kepuasan pribadi maupun kepentingan masyarakat, melestarikan budaya, menanamkan ketarampilan yang perlu bagi partisipasi demokrasi dan sebagainya, sedangkan fungsi latennya dapat berbentuk

seperti pemupukan keremajaan, pengurangan kendali orangtua, penyediaan sarana untuk pembangkangan dan dipertahankan oleh sistem kelas sosial (Remiswal, 2013, hal. 17). Ini menjadi salahsatu sebab para perempuan harem tidak diberikan fasilitas pendidikan yang sama.

Namun Fatima, sebagai tokoh utama mendapatkan keuntungan karena ia lahir saat kaum nasionalis menetapkan bahwa pendidikan yang sejajar dengan laki-laki mulai diterapkan. Dia dipindahkan dari sekolah Al-Qur'an Lalla Tam ke sekolah Nasional Maula Ibrohim. Sesungguhnya kota Fez dikenal juga dengan kota pendidikan, di dalamnya terdapat pusat pendidikan dan juga pusat kekuasaan bagi Maroko (Maroko, 2010). Pendidikan dan gender merupakan rangkaian erat dan saling mengisi, kebutuhan belajar dasar dalam pelaksanaan pendidikan adalah kebutuhan bagi setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan dengan berbagai tingkat usia; anak-anak, remaja dan dewasa (Remiswal, 2013, hal. 20). Di sisi lain pendidikan merupakan transformasi yang dibangun atas budaya, bahasa dan nilai nilai spiritualitas kelompok yang mampu mendorong pendidikan, keadilan sosial, perlindungan lingkungan, sistem religius, politik dan sosial yang toleran.

Patriarki dalam Kekerasan Terhadap Perempuan

Pada tahun 1912 terdapat kisruk politik antara Maroko dan Perancis, kisruk ini terjadi setelah penandatanganan perjanjian Fez yang menjelaskan bahwa posisi maroko berada di bawah perlindungan Prancis (Maroko, 2010). Pada situasi yang berkecamuk ini perempuan menjadi korban atas ketidak berdayaan negara dalam melindungi rakyatnya. Kekerasan yang dialami oleh perempuan ini pernah dialami oleh Yasmina, Nenek dari pihak ibu. Kekerasan terhadap perempuan tak hanya dialami oleh perempuan dewasa, pada saat kerusuhan berkecamuk gadis-gadis cilik diculik dari orang tuanya dan dan dijual dikota-kota besar kepada orang-orang kaya.

لكن في معترك هذه الصِّحَّة، كانت الفتيات الصغيرات ينتز عن من العائلات الفقيرة في الجبال؛ كي يبعن إلى سكان المدن الموسرين. كانت تلك ممارسة شائعة.. (مرنيسي، 1997، ص 50)

Sementara ketika kerusuhan itu berkecamuk, gadis-gadis cilik diculik dari para orang tuanya yang malang di gunung-gunung dan dijual di kota-kota besar kepada orang-orang kaya. Itu merupakan praktik yang lazim.

Kekerasan yang didapatkan oleh perempuan ini tidak hanya dipengaruhi karena ketidak berdayaan negara untuk mengamankan rakyatnya dari kisruh yang terjadi. Hal ini disebabkan karena ketidak berdayaan perempuan. Mereka tak memiliki keberdayaan atas juga ekonomi keluarganya. Pada kutipan pertama menunjukan bahwa perdagangan gadis atau perempuan menjadi hal yang lazim terjadi ketika saat kisruh terjadi. Namun di timur tengah, termasuk di Maroko hal ini lazim terjadi bukan hanya saja pada saat kisruh. Perdagangan perempuan bisa saja terjadi karena keadaan ekonomi yang tidak baik. Menurut Mutni (1999) peran perempuan

tetap berada dibawah otoritas laki-laki dan perempuan di mata laki-laki tak lebih seperti barang yang dapat diperjualbelikan (Remiswal, 2013, hal. 18).

Perdagangan perempuan atau disebut juga dengan *human trafficking* merupakan kejahatan internasional, hal ini menjadi isu yang serius yang harus dihadapi berkaitan dengan tindakan kejahatan (Moeri, Fasisaka, & Resen, 2015). Perdagangan manusia menjadi sebuah salahsatu kejahatan ini pun diungkapkan oleh PBB, definisi yang disepakati mengenai kejahatan perdagangan manusia baru muncul pertama kalinya pada tahun Desember tahun 2000 dalam Protokol Palermo, mendefinisikan perdagangan manusia sebagai Perekrutan, transportasi, pemindahan, penyimpanan atau penerimaan orang, dengan cara ancaman atau penggunaan kekerasan atau bentuk paksaan lainnya, penculikan, penipuan, penipuan, dari penyalahgunaan kekuasaan atau posisi kerentanan atau pemberian atau penerimaan pembayaran atau manfaat untuk mencapai persetujuan seseorang yang memiliki kendali atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi (Pasal 3 huruf (a) Protokol Palermo) (Bastari, 2018, hal. 58). Merujuk dari pernyataan PBB mengenai definisi perdagangan perempuan, menunjukan sebagai suatu kekerasan. Perdagangan manusia yang terjadi di maroko ini disebabkan oleh lemahnya Negara dalam melindungi rakyatnya pada saat persekutuan antara Maroko dan Prancis berkecamuk. Dari persekutuan ini menjadi imbas kepada ekonomi rakyatnya. Lagi-lagi perdagangan manusia ini terjadi karena keperluan domestik yang tak terpenuhi dan pada akhirnya perempuan menjadi objek untuk diperjual-belikan oleh lelaki, dalam konteks ini merupakan ayah sebagai otoritas pemegang kekuasaan dalam rumah tangga.

Penutup

Setelah melihat dari pembahasan yang telah dilakukan. Dapat disimpulkan, bahwa:

1. Novel *Ahlamun-Nisa'i Al-Harim Hikayatun Thufulatun Fil-Harim* karya fatima mernisi ini dibangun dengan unsur intrinstiknya, yaitu dengan 15 karakter, 4 latar waktu, 5 latar tempat, alur dan 1 tema. Dari 15 karakter ini yang menjadi tiokoh utamanya adalah tokoh Aku dan juga Ibu. Adapun tiga latar waktu yaitu meli[uti waktu pagi, siang, sore dan malam, dalam novel ini banyak menerangkang mengenai waktu malam hari, dapun latar tempat meliputi Harem Fez, Teras, Gerbang Rumah, Lantai atas dan Peternakan. Alur yang digunakan oleh pengarang dalam novelnya ini dinamakan dengan alur lurus atau alur *progresi*. Dan tema yang diangkat oleh pengarang yaitu tema mengenai kungkungan yang didapatkan perempuan yang disebabkan oleh budaya setempat serta perelawanannya.

2. Bentuk budaya patriarki yang termanifestasikan dalam novel ini merupakan bentuk budaya patriarki privat. Mereka tak diberikan di ruang publik untuk menyuarakan pendapatnya atau menunjukkan apresiasinya. Patriarki privat ini terjadi didalam rumah, karena mereka tak diizinkan untuk mengakses ruang publik disebabkan oleh budaya yang menempatkan mereka pada posisi yang kedua setelah laki-laki. Diantaranya dilarangnya mereka untuk keluar rumah tanpa adanya izin dari lelaki yang dituakan di dalam keluarga, dilarangnya bagi mereka untuk mengakses radio, tak diberikannya izin untuk berbelanja bahan pokok makanan, tak diizinkan untuk sekolah diluar harem bagi perempuan dewasa.

Daftar Pustaka

- Bastari, G. R. (2018). Budaya Patriarki dan Lokalisasi Norma Pemberantasan perdagangan Manusia di Indonesia. *jurnal Politik Internasional* , 52-69.
- Bhakti, W. P. (2018). Dari Feminisme Konvensional ke Feminisme Islam dalam Karya Sastra: Pendekatan Sosiologi Sastra Terhadap Novel di Indonesia. *MUWAZAH*, 35-46.
- El Saadawi, N. (2011). *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumawati, A. A. (2013). Feminis Islam dalam Novel Abidah El Khalieqy. *Thaqafiyat*.
- Mardiansyah, M. (2018). *Hemeneutika Feminisme Reformasi Gender Dalam Islam*. Jakarta: Bitread Publishing.
- Maroko, S. (2010, Februari 01). *Sejarah Singkat Maroko*. Retrieved from Sahabat Maroko: <https://www.sahabatmaroko.com/read/2010/02/01/112/Sejarah-Singkat-Maroko->
- Mernissi, F. (1975). *Beyond The Veil, Male-Female Dynamics In Modern Muslim Society*. Surabaya: Alfiqr.
- Moeri, M. N., Fasisaka, I., & Resen, P. T. (2015). Implementasi Protokol dalam Menanggulangi Permasalahan Tenaga Kerja Wanita Indonesia Yang menjadi Korban Human Trafficking.
- Munthe, J. M. (2015). Representasi Ideologi Patriarki Dalam Novel Kekuntum Ruh dalam Merah Karya Naning Pranoto.
- Oktania, D. I. (2015). Analisis Novel Impian Perempuan-Perempuan Harem Karya Fatima Mernissi: Kajian Sosiologi sastra.
- Qomariyah, U. (2011). Citra Perempuan Kuasa dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Aabidah El-Khalieqy . *Lingua*.
- Remiswal. (2013). *Menggugat Partisipasi Gender Di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwastini, N. K. (2013). Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan belas Hingga Postfeminisme: sebuah tinjauan teoritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 198-208.

Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wiyatmi. (2012). *Kritik Karya Feminis; Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

مرنيسي, ف. (1997). أحلام النساء الحريم؛ حكاية طفولة في الحريم. دمشق: ورد للطباعة والنشر والتوزيع.